

BAB II

ADJEKTIVA BAHASA DAYAK JANGKANG DIALEK BEKAPOK

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat, Bahasa apapun, tidak terkecuali bahasa Indonesia hanya akan dikuasai oleh seseorang melalui proses pengalaman dan pembelajaran yang terprogram dengan baik.

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, selalu hadir dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Menurut Sugihastuti (Kusumaningsih, dkk 2016: 13) “bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca”. Wiguna (2017: 273) “bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang, agar orang lain tersebut mengerti serta dapat memahami apa yang sebenarnya kita inginkan”. Dardjowidjojo (2016: 16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, Bahasa harus jadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat ahli bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama untuk menyampaikan fikiran, perasaan, keinginan dan tindakan kepada orang lain. Suatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

B. Hakikat Adjektiva

1. Pengertian Adjektiva

Kata sifat atau adjektiva dalam bahasa latin adalah *adjectivum*. Kata sifat atau kata keadaan merupakan kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang

sesuatu yang dinyatakan oleh nomina Moeliono (2017: 193). Menurut Agnimus (2016: 15) Adjektiva dalam bahasa Indonesia dimaknai untuk menerangkan keadaan sifat, watak dan benda. Oleh sebab itu kata sifat disebut juga kata keadaan atau adjektiva. Menurut Zainurrahman (2016: 106) mengatakan bahwa “kata sifat (adjektiva) adalah kata yang digunakan untuk menerangkan, menjelaskan, atau menyebutkan karakteristik dari (kata) benda”. Sedangkan menurut Finoza (2017: 82) mengatakan bahwa "Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lain). Menurut Agnimus (2016: 17) mengemukakan bahwa “adjektiva yaitu kelas kata yang menggambarkan sifat atau keadaan seperti orang, benda, atau binatang yang berfungsi sebagai predikat, objek, maupun penjelas bagi subjek yang berupa nomina”. Menurut Mesterianti dan Thamimi (2017: 183) “ adjektiva merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang atau benda lain”. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa adjektiva adalah kata sifat yang di nyatakan oleh nomina digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan seperti orang atau benda lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa adjektiva adalah kata sifat yang mengubah nomina atau pronominal biasanya dengan menjelaskan lebih spesifik. Kata sifat juga dapat menerangkan kualitas maupun penekanan suatu kata yang menggambarkan watak seseorang, binatang, benda yang berfungsi sebagai predikat.

2. Bentuk Adjektiva

Dari segi bentuknya, adjektiva dapat dibedakan menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan Moeliono dkk. (2017 : 218) . Menurut Marlina T & Nusarini N (2015: 99) bentuk adjektiva terdiri dari adjektiva dasar dan adjektiva turunan, adjektiva dasar merupakan adjektiva yang belum mengalami proses afiksasi atau penambahan imbuhan, sedangkan adjektiva turunan terdapat yaitu adjektiva turunan yang terdiri dari adjektiva turunan afiksasi contoh nya terindah, cantiknya. Adjektiva pengulangan contohnya sepandai-pandainya,sepintar-pintarnya.

a. Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

Adjektiva dasar merupakan bentuk dari kata sifat yang belum mengalami proses morfologis dan tidak berpotensi merubah maknanya. Menurut Agustina (2018: 40) yang menyatakan bahwa “adjektiva dasar merupakan adjektiva yang tidak terdapat proses morfologis didalamnya, Adjektiva Dasar ialah kata sifat yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks”. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, adjektiva macam itu dapat dipakai.

Meskipun sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, ada juga adjektiva dasar yang berbentuk perulangan semu. Contoh berikut, menurut Moeliono dkk (2017: 218) *besar, cantik, sakit, merah, pura-pura, hati-hati, remang-remang*.

b. Adjektiva Turunan (polimorfemis)

Menurut Moeliono dkk (2017: 218) adjektiva turunan, merupakan bentuk polimorfemis, dibedakan menjadi tiga, yaitu adjektiva berimbuan, adjektiva berulang, dan adjektiva majemuk.

1. Adjektiva berimbuan

Adjektiva berimbuan dapat diperinci lebih lanjut menjadi lebih lanjut menjadi (1) adjektiva berprefiks, adjektiva berprefiks ter- dapat dijumpai pada bentuk seperti contoh Menurut Moeliono dkk (2017: 218) sebagai berikut: *termahal, terpanjang*, dan *termiskin*. Contohnya, bentuk dasar *percaya* yang didahului prefiks ter- berubah menjadi *terpercaya*.

2. Adjektiva Berulang

Adjektiva turunan yang berupa bentuk ulang digunakan dengan fungsi predikatif atau adverbial. Adjektiva bentuk ulang ini mengandung makna kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui tiga macam cara, yaitu (1) perulangan penuh, (2) perulangan berafiks, atau (3) perulangan salin suara. Contoh menurut Moeliono dkk (2017: 221)

Contoh perulangan penuh:

- 1) Buah rambutan itu *kecil-kecil*.
- 2) Pipi anak-anak di pegunungan *merah-merah*.
- 3) Dia menjawab secara *asal-asalan*.

Contoh perulangan berafiks:

1. Mereka mengadakan jamuan makan *besar-besaran*.
2. Anak muda itu sedang belajar berdagangan secara *kecil-kecilan*.
3. Dia menjawab secara *asal-asalan* pertanyaan itu.

Contoh perulangan salin suara:

1. Dia telah mengganti pakaiannya yang *compang-camping*.
2. Suara ditempat pelelangan ikan terdengar *hiruk-periuk*.
3. Setelah mendengar bunyi ledakan, mereka lari *kocar-kacir*.

a. Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) yang berupa gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan (2) yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

1) Gabungan Morfem Terikat dengan Morfem Bebas

Contoh berikut merupakan adjektiva majemuk yang merupakan gabungan antara morfem terikat dan morfem bebas. Pada kata *adikodrati*, misalnya, terdapat morfem terikat *adi-* dan morfem bebas *kodrati*. Contoh Menurut Moeliono dkk (2017: 222) sebagai berikut: *serbaguna, superberat, supranasional, adikodrati - panteistis, anasional - paranormal, antarbangsa - pascajual, antiperang - nirgelar*.

2) Gabungan Morfem Bebas dengan Morfem Bebas

Adjektiva majemuk yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas memperlihatkan struktur yang polanya berbeda, yaitu pola (1) adjektiva + adjektiva, (2) adjektiva + nomina, dan (3) adjektiva + verba. Adjektiva majemuk tersebut termasuk majemuk frasa.

a) Pola Adjektiva + Adjektiva

Berdasarkan makna unsur-unsurnya, adjektiva gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva ini perlu dibedakan antara yang bersinonim dan yang berantonim. Contoh Menurut Moeliono dkk (2017: 223) sebagai berikut: yang bersinonim: *Aman sejahtera, arif bijaksana, basah kuyup, cantik jelita, cerah ceria, gagah berani, gagah perkasa, gelap gulita, lemah lembut, letih Lesu, muda belia, muda remaja.*

contoh yang berantonim:

baik buruk, besar kecil, kalah menang, kaya miskin, pahit manis, panjang pendek, suka duka, susah senang, tinggi rendah, tua muda

b) Pola Adjektiva + Nomina

Pada gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan nomina ini, unsur adjektiva merupakan inti dan nomina yang mengikutinya sebagai pewatas. Contoh Menurut Moeliono dkk (2017: 224) sebagai berikut: *baik budi, baik hati, besar kepala, bulat telur, buta huruf, cacat hukum, hampa udara, haus ilmu, kedap suara, peka cahaya.*

Jenis gabungan morfem bebas ini ada yang tergolong idiom yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Contoh : *besar hati, besar kepala, bulat hati, gila hormat, ringan kaki, kuat iman, panjang akal, lemah hati, mabuk asmara, panjang tangan, pendek akal, ringan tangan, tinggi hati.*

Salah satu unsur gabungan morfem bebas yang merupakan idiom itu ada yang berbentuk adjektiva berulang.

Contoh Menurut Moeliono dkk (2017: 224) sebagai berikut: *Panas-Panas Tahi Ayam, Hangat-Hangat Kuku, Jinak-Jinak Merpati, Malu-Malu Kucing, Silu-Silu Asam, Suam-Suam Kuku, Tua-Tua Keladi.*

c) Pola Adjektiva + Verba

Unsur verba pada gabungan morfem bebas jenis ini dihasilkan melalui proses morfosintaktis tertentu. Sebagaimana yang ditampilkan pada contoh berikut, bentuk majemuk (sebelah kiri) berasal dari bentuk

frasa (sebelah kanan). Gabungan siap kerja, misalnya, berawal dari siap {untuk} bekerja yang kemudian berubah menjadi siap kerja.

Tidak semua gabungan morfem bebas jenis ini mengalami proses morfosintaktis seperti yang telah disebutkan. Ketika menyampaikan laporan tentang tingkat kepadatan lalu lintas, misalnya, sering digunakan penyebutan seperti *ramai lancar* dan *padat merayap*. Bentuk *ramai lancar* tergolong gabungan morfem bebas dengan morfem bebas yang berpoia adjektiva + adjektiva sehingga bentuk itu dapat diparafrasa menjadi *ramai dan lancar* atau *ramai, tetapi lancar*. Perlu diingat bahwa bentuk *padat merayap* mempunyai pola adjektiva + verba, bukan adjektiva + adjektiva.

3. Fungsi Adjektiva

Adjektiva memiliki fungsi sebagai atributif, predikatif dan adverbial atau keterangan sebagai penjelas subjek. Fungsi atributif yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Berdasarkan ciri sintaksisnya, adjektiva memuat tiga fungsi, yaitu fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial Moeliono, dkk (2017: 203). Hal tersebut didukung oleh pendapat Alwi dalam (Marliana & Nusarini, 2015: 99-104), yang menyatakan jika adjektiva dari segi sintaksis terdiri atas, fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga fungsi tersebut, sebagai berikut:

1. Fungsi Atributif

Adjektiva sebagai fungsi atributif, yaitu adjektiva yang menambahkan keterangan yang lebih rinci mengenai nomina. Biasanya, fungsi atributif menggambarkan tentang kepemilikan (Umiyati, 2015 : 12). Kata sifat atau adjektiva atributif adalah suatu kata sifat yang memiliki fungsi sebagai pelengkap atau memperjelas pada suatu kalimat tertentu. Fungsi atributif adjektiva merupakan bagian dari frasa nominal. Adjektiva yang berfungsi atributif ini terletak sebelah kanan nomina. Contoh menurut Moeliono (2017: 203)

- a. Baju *merah* itu merupakan baju kesayangannya.
- b. Gadis *kecil* itu biasa bermain di kebun di belakang rumahnya
- c. Saya sering mendengar suara *lembutnya* lewat radio
- d. Hidupnya amat sederhana sehingga di rumahnya tak satu pun terlihat barang *mahal*.
- e. Ibu saya menyukai mawar *putih*.

2. Fungsi Predikatif

Pada kalimat-kalimat dibawah ini terlihat bahwa adjektiva sebagai predikat atau pelengkap. Fungsi predikatif adjektiva terlihat pada adjektiva atau frasa adjektiva yang merupakan predikat atau pelengkap dalam kalimat. Contoh nya menurut Moeliono (2017:204) adjektiva sebagai predikat:

- a) Gedung yang baru itu *sangat megah*
- b) Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*
- c) Rumah di komplek yang sedang dibangun itu harganya *mahal*
- d) Kelihatannya dia *ramah*
- e) Hatinya *tidak akan tenang* sebelum suaminya kembali

Contoh adjektiva sebagai pelengkap:

- a) Kabar itu membuat *mereka gembira*
- b) Perbuatannya saya anggap *sangat membanggakan*
- c) Di sangkanya saya ini *kaya bentul*
- d) Ayah mengecet pintu dapur *biru muda*

Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa adjektival. Selaku inti frasa, adjektiva dapat diwatasi dengan berbagai pemarkah, seperti pemarkah aspektualitas dan pemarkah modalitas yang ditempatkan disebelah kirinya.

Contoh: *tidak bodoh, akan tidak rapi, tidak keras kepala, harus dapat memuaskan, tidak boleh tetap malas, belum dapat tertarik, sudah akan sembuh*

Adjektiva dalam frasa adverbial dapat juga diikuti pewatas yang berposisi disebelah kananya.

Contoh:

Sakit *lagi*

Bodoh *kembali*

Kaya *juga*

3. Fungsi adverbial atau keterangan

Kridalaksana (2013: 60) adjektiva yang mewatasi verba (atau adjektiva) yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Adjektiva berfungsi sebagai adverbial atau keterangan jika adjektiva itu mewatasi verba yang berfungsi sebagai predikat. Selain itu adjektiva dengan fungsi adverbial tersebut juga digunakan sebagai pewatas kalimat. Adjektiva yang berfungsi adverbial itu memperlihatkan pola sebagai berikut. Contoh menurut Moeliono (2017: 205) secara selektif memakai dua struktur. Perhatikan contoh berikut yang menggunakan dua pola.

Contoh:

(bekerja)	<i>dengan baik</i>
(berkata)	<i>dengan tegas</i>
(pergi)	<i>dengan cepat</i>
(bekerja)	<i>baik-baik</i>
(berkata)	<i>tegas-tegas</i>
(Pergi)	<i>cepat-cepat</i>
(berusaha)	<i>dengan sepenuhnya</i>
(menjawab)	<i>dengan sebenarnya</i>
(berusaha)	<i>sepenuh-penuhnya</i>
(menjawab)	<i>sebenar-benarnya</i>

Contoh fungsi adverbial atau keterangan yang hanya mengizinkan satu pola.

- Terbang tinggi-tinggi terbang dengan tinggi
- Jelas-jelas bersalah dengan jelas bersalah
- Pergi dengan segera-segera pergi dengan segera
- Tampil bangga-bangga tampil dengan bangga

e. Berkerja gembira-gembira berkerja dengan gembira sekali

Pada di atas adverbial *dengan baik* dan *baik-baik* berperilaku sama. Namun, jika adverbial diatasi lebih lanjut, misalnya, dengan sangat atau sekali kesejajaran itu hilang. Adverbial pada contoh yang menggunakan baik-baik tidak dapat diatasi lagi.

Contoh:

a. Kusno bekerja dengan *baik sekali*.

b. Kusno bekerja *baik-baik sekali*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva dapat berfungsi sebagai atributif, predikatif, dan adverbial atau keterangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa kategori sintaksinya tetap adjektiva. Fungsinya saja yang dapat bermacam-macam

4. Makna Adjektiva

Makna adjektiva yaitu maksud dari pembicaraannya yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara. Makna adjektiva dapat dilihat dari segi perilaku semantisnya. Makna adjektiva dari segi semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Menurut Moeliono, (2017: 213). “Berdasarkan ciri semantisnya adjektiva terdiri atas adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf”. Berdasarkan ciri semantisnya, adjektiva digunakan untuk menyatakan berbagai tingkat kualitas atau berbagai tingkat perbandingan, sebagaimana yang diungkapkan oleh kata, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*. Seperti *sangat* mudah, *agak* jauh, *lebih* pendek, *paling* besar.

Dengan demikian, yang dicontohkan tersebut termasuk adjektiva tingkat kualitas yang mutlak. Ada adjektiva tertentu yang dapat didahului atau tidak dapat didahului kata, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*. Contoh adjektiva yang dapat didahului kata tersebut adalah *tinggi*, *merah*, *banyak*, *cantik*, dan *gelap*.

Adjektiva bertaraf dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu (1) adjektiva pemer sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva

bentuk, (5) adjektiva waktu, (6) adjektiva jarak, (7) adjektiva sikap batin, dan (8) adjektiva cerapan. Umiyati (2015 : 61)

Adjektiva memberikan informasi lebih spesifik kepada kata benda yang memiliki fungsi sebagai kata sifat. Adjektiva memiliki ciri dapat mengekspresikan kualitas dan perbandingan dari referensi kata benda yang digambarkan. Ciri lain dari kata sifat adalah kemampuan menggabungkan kata sangat dan lebih. Adjektiva dapat ditinjau dari empat segi, salah satunya meliputi ciri semantis.

1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang dapat di dahului dengan kata *sangat, agak, lebih, dan paling*. Menurut Moeliono (2017: 192) Adjektiva bertaraf dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu (1) adjektiva pemberi sifat, (2) Adjektiva pemberi ukuran, (3) adjektiva pemberi warna, (4) Adjektiva pemberi bentuk, (5) Adjektiva pemberi waktu, (6) Adjektiva pemberi jarak, (7) Adjektiva pemberi sikap batin, (8) Adjektiva pemberi cerapan. Contoh menurut Moeliono (2017: 193)

a. Adjektiva pemberi sifat

Adjektiva pemberi sifat dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Contoh : *bersih, aman, dangkal, ganas, dingin, kebal, panas, kotor, panas, cocok*.

b. Adjektiva Pemberi ukuran

Adjektiva ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Contoh : *berat, ringan, pendek, tinggi, kecil, tebal, tipis*.

c. Adjektiva pemberi warna

Adjektiva warna merupakan adjektiva yang mengacu ke berbagai warna. Contoh : *hijau, biru, merah, jingga, putih, hitam, lembayung, merah bata, kuning emas, biru langit, putih timah, kelabu, coklat, kehitam-hitaman*.

d. Adjektiva pemeril waktu

Adjektiva waktu mengacu ke masa, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contoh : *segera, lama, cepat, jarang, lambat, singkat, mendadak, larut.*

e. Adjektiva pemeril jarak mengacu ke ruang antara ruang antara dua benda, tempat. Contoh: *lebat, dekat, akrab, renggang, jauh, rapat.*

f. Adjektiva pemeril sikap batin merupakan adjektiva yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Contoh : *gembira, sayang, bahagia, jahat, lembut, cemas, jemu, yakin, kagum.*

g. Adjektiva pemeril cerapan adalah adjektiva yang bertalian dengan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan. Contoh : *gemerlap, suram, terang, bisings, gaduh, serak, anyir, busuk, wangi, basah, halus, keras, lembut, asam, enak, kelat, lezat, manis.*

h. Adjektiva pemeril bentuk Adalah adjektiva yang merujuk pada bentuk suatu benda, baik yang didasarkan pada ukuran dua dimensi maupun tiga dimensi. Contoh: *Cembung, cekung, datar, rata, bulat, bundar, lonjong, persegi.* Adjektiva bentuk dapat digunakan untk manusia atau mahlik hidup yang lain.

2. Adjektiva Tak Bertaraf

adjektiva yang tidak dapat didahului kata seperti itu adalah adjektiva *kekal, abadi, sah, gaib, dan ganda.* Adjektiva yang dapat didahului oleh kata, seperti *sangat, agak, lebih, dan paling* disebut adjektiva bertaraf, sedangkan yang tidak dapat didahului kata-kata itu disebut adjektiva tak bertaraf Farida, (2020: 102).

Contohnya seperti: *abadi, bundar, sah, kekal, genap, mutlak, tentu, bulat, bengkok, lonjong, lurus, pelak, tunggal, niskala, lancung.*

a. Tidak ada kehidupan yang *abadi* didunia ini

b. Sato pemuda tampan yang bermuka *bundar*

c. Ia menjadi istri *sah* seorang dokter

d. Kita akan hidup *kekal* disurga

C. Hakikat Semantik

1. Pengertian semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sama yang artinya tanda atau lambang (sign). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu tataran dari tiga analisis bahasa fonologi, gramatika, dan semantik. Chaer (Nafinudin 2020: 2).

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan maknanya yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia Tarigan (2015 : 15). Sejalan dengan pendapat Tarigan, (Pateda 2018: 21) menyimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna. Berbeda dengan pendapat di atas, Simarmata (2016: 37-42) "mengungkapkan semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya". Dengan kata lain, bidang studi dalam semantik mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Semantik terkait dengan makna.

Semantik menelaah lambang-lambang, tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan maknanya yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia, dan mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Kata semantik adalah teknik yang sering muncul dalam penelitian tentang makna.

Meurut para ahli diatas semantik merupakan tentang makna bahasa yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain antara tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa yang terkait dengan makna.

D. Bahasa Dayak Jangkang Dialek Bekapok

Bahasa Jangkang atau Dayak jangkang adalah sebuah dialek bahasa Dayak yang di tuturkan oleh Suku Dayak Jangkang di wilayah Jangkang, Sanggau, Kalimantan Barat, Indonesia. Jhosua Project-Jangkang Speaking (2010).

Bahasa dayak Dialek bekapok merupakan subdialek bagian dari bahasa dayak dialek bekidoh yang merupakan dari satu bahasa yang sama, yaitu bahasa ribun. Bahasa bekapok merupakan bahasa daerah suku Dayak di mana daerah pemakaiannya meliputi beberapa Dusun yang ada di kecamatan Jangkang, Desa Sape. Adapun dusun-dusun yang menggunakan atau penutur bahasa Dayak dialek Bekapok adalah dusun dangkuk dengan jumlah penduduk yang menggunakan bahasa dayak dialek Bekapok 72 jiwa, dusun boyok 45 dengan jumlah penduduk 254 jiwa, Sei omang dengan jumlah penduduk 872 jiwa.

Bahasa Dayak Bekapok Merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan antar masyarakat di desa sape, dan sebagai pengungkapakan gagasan pikiran dan kehendak penuturnya. Fungsi lainnya, bahasa Dayak Jangkang merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat Dayak Jangkang serta alat komunikasi antar masyarakat di Desa Sape Kabupaten Sanggau. Hal penting dalam masyarakat Dayak Jangkang dan Masyarakat Kecamatan Jangkang, maka peneliti perlu melakukan penelitian dan mendokumentasikan bahasa Dayak Jangkang. Penelitian dalam pendokumentasian bahasa dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan peneliti karena peneliti belum memperoleh informasi yang lengkap dan sah tentang bahasa Dayak Jangkang.

Bahasa dayak dialek Bekapok bahasa daerah yang berarti bahasa pertama yang diajarkan kepada manusia. Itu artinya bahasa pertama atau bahasa ibu sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu Bahasa indonesia dan bahasa asing. Dengan adanya bahasa ibu atau bahasa pertama, maka manusia akan lebih bisa melestarikan bahasa dan budaya agar bahasa daerah tidak hilang atau terpengaruh oleh bahasa lain. Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang pertama dimiliki manusia ketika pertama kali belajar berkomunikasi.

Manusia memiliki beragam bahasa, pertama bahasa daerah dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa ke dua, perlu adanya pendidikan yang harus didapatkan oleh manusia. Maka dari itu, bahasa pertama bisa dikatakan bahasa pengantar. Bahasa pertama bisa digunakan sebagai pelengkap kekurangan itu. namun, semuanya perlu ada proses dalam penyerapan istilah-istilah itu. Dardjowidjojo (2014: 67)

Bahasa-bahasa Dayak yang diperkirakan berjumlah sekitar 400-an merupakan tumpukan harta karun budaya bangsa yang menyimpan beraneka ragam keindahan, kearifan, dan keunikan tradisi, pengetahuan, dan teknologi. Bahasa-bahasa tersebut merupakan the last frontier yang membentangi berbagai kearifan tersebut dari kepunahan. Bagi orang dayak yang tidak mengenal tradisi tulisan, bahasa-bahasa yang mereka miliki dapat diandalkan sebagai pertahanan budaya dan eksistensinya sebagai komunikasi masyarakat adat. Bahasa dayak merupakan salah satu bahasa suku dayak di Kalimantan. Suku Dayak yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan yang di huni tiga Negara sekaligus, sudah pasti memiliki perbedaan karakter satu sama lainnya, akibat sistem yang berlaku di Negara masing-masing. Jika di telusuri asal muasal istilah Dayak dan pengertiannya pada berbagai kelompok masyarakat yang ada di Kalimantan Barat terdapat berbagai variannya. Aloy (2008: 2)

Lokasi perkampungan orang Dayak pada masa purba, ketika orang-orang Dayak pada waktu itu kebanyakan tinggal di kawasan pegunungan, dataran tinggi, dan di hulu- hulu sungai. Istilah Dayak, pada mulanya memang hasil rekonstruksi colonial untuk menyebut seluruh penduduk asli pulau Borneo untuk memudahkan proses administrasi mereka. Dalam hal bahasa, orang dapat menelusuri sejarah mereka, membangun identitas. mengkomunikasikan budaya, serta Bahasa-bahasa Dayak yang berjumlah ratusan dan beragam menimbulkan kesulitan-kesulitan sendiri bagi orang Dayak untuk saling berkomunikasi selain didalam komunitas sub sukunya sendiri.

E. Hasil Penelitian Relevan

Agnimus (2016) dengan judul “ Adjektiva bahasa Dayak Pasaguan Tengah Dialek Kengkubang Kecamatan Tumbang Titih Kabupaten Ketapang” oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini membahas kajian tentang adjektiva yang terdapat tiga sub masalah adjektiva yaitu bentuk, fungsi, dan makna adjektiva dialek Kengkubang dengan menggunakan kajian morfologi. Bentuk penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif yang lebih mengarah pada suatu objek penelitian adjektiva. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objeknya atau dialek yang dituturkan, tempat yang diteliti dan kajian yang digunakan.

Irawati (2023) dengan judul “ Adjektiva bahasa Melayu Dialek Sambas Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas” oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini membahas tentang tiga sub masalah yaitu bentuk, jenis, dan makna adjektiva dialek Sambas dengan menggunakan kajian morfologi. Bentuk penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif yang lebih mengarah pada suatu objek penelitian adjektiva. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek atau dialek yang dituturkan, tempat yang diteliti, sub masalah kedua, dan kajian yang digunakan.